**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Konteks Penelitian**

Jurnalis atau wartawan merupakan salah satu profesi yang berada di tengah masyarakat. Profesi ini bergelut dalam bidang pencarian informasi, peliputan informasi di lapangan, serta penyebaran informasi ke hadapan publik melalui media massa.

Profesi jurnalis di pandang oleh masyarakat sebagai salah satu profesi yang berat dan sulit karena memiliki banyak sekali tantangan, dan tidak jarang seorang jurnalis harus mempertaruhkan nyawa agar dapat memperoleh berita yang akan disebarkan ke masyarakat. Jurnalis tidak seperti pekerja pada umumnya karena jurnalis dituntut harus memberikan informasi yang tepat dan akurat serta pekerjaannya tidak kenal waktu. Dengan adanya hal tersebut tidak heran jika pekerjaan ini dipandang sebagai pekerjaan kaum pria.

AJI (Aliansi Jurnalis Independen) pernah mengeluarkan data mengenai jurnalis yang menjadi anggotanya. Secara kuantitas, jumlah jurnalis perempuan di Indonesia masih sangat minim, hingga tahun 2009 jurnalis perempuan yang menjadi anggota AJI sekitar 234 orang. Padahal jumlah jurnalis laki-lakinya sekitar 1339 orang tersebar di 26 kota (jumlah jurnalis perempuan hanya sekitar 12%). (Jurnal Perempuan, edisi 67 :32).

Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis kian meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya reporter maupun *news anchor* perempuan pada media televisi. Hal ini juga berlaku bagi para jurnalis perempuan berjilbab.

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama islam. Seperti yang kita ketahui bahwa islam mewajibkan pengikutnya untuk menutupi aurat, terutama bagi wanita. Jilbab merupakan simbol bagi para umat muslim, khususnya bagi perempuan muslim. Jilbab diartikan sebagai sesuatu yang suci dan dianggap sebagai identitas bagi perempuan muslim. Seseorang yang mengenakan jilbab dianggap sudah siap untuk menjauhi diri dari larangan Allah. Meskipun demikian, masih banyak pula perempuan di Indonesia yang belum siap untuk mengenakan jilbab.

Dahulu jilbab sempat mendapatkan diskriminatif dalam masyarakat. Seseorang yang mengenakan jilbab cenderung sulit mendapatkan pekerjaan jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak mengenakan jilbab. Perempuan berjilbab dianggap kurang menarik dan tidak *fashionable*. Perempuan berjilbab juga sering mendapatkan pilihan untuk melepaskan jilbab jika ingin memperoleh pekerjaan. Hal ini pun menjadi salah satu pilihan seseorang mengurungkan dirinya untuk mengenakan jilbab karena alasan pekerjaan.Padahal pada hakikatnya Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi toleransi beragama. Akan tetapi, mengapa masih ada pihak-pihak yang tidak menghargai seseorang dalam pilihannya untuk mengenakan jilbab?

Terdapat juga pilihan lain yang menyebabkan seseorang belum siap berjilbab, salah satu pandangan yang paling populer adalah belum siap untuk mengenakannya karena belum mendapatkan hidayah dan tidak bebas. Mengenakan jilbab memang memerlukan kesiapan mental agar nantinya jilbab yang dikenakan tidak dilepas lagi. Namun, lambat laun pandangan tersebut kian lama kian punah. Jilbab saat ini dijadikan sebagai gaya hidup perempuan modern. Meskipun demikian, dalam dunia jurnalistik sendiri perempuan berjilbab sempat dilarang untuk menjadi seorang jurnalis karena dianggap menonjolkan suatu agama tertentu.

Seiring perkembangan zaman dan terbukanya pemikiran masyarakat, jilbab saat ini sudah dapat menyimpan tempat di dalam masyarakat. Adanya tren berhijab pun saat ini membantu perempuan berjilbab tetap tampil *fashionable*meskipun menggunakan jilbab.

Perempuan berjilbab saat ini lebih dihargai dalam hal mencari pekerjaan. Misalnya saja banyak perempuan berjilbab yang saat ini memiliki perkerjaan di luar rumah, baik dalam sektor pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Tidak hanya itu saja, terdapat juga perempuan berjilbab yang bekerja dalam dunia pekerjaan yang biasanya di identikan dan di dominasi oleh kaum laki-laki, seperti politikus atau bahkan jurnalis yang juga membuktikan jilbab telah dapat mengubah pandangan masyarakat. Meskipun demikian, masih tetap ada saja beberapa instansi yang memberikan pilihan kepada perempuan berjilbab untuk melepaskan jilbabnya jika ingin bekerja pada instansi tersebut, walaupun sudah jarang terjadi jika dibandingkan zaman dahulu.

Dunia jurnalistik merupakan dunia yang keras dan juga membutuhkan keberanian dalam menjalankan profesinya. Hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi para jurnalis wanita berjilbab. Mereka rela keluar dari “zona nyaman” dan membuktikan bahwa jilbab bukan merupakan penghalang bagi mereka yang terjun dalam dunia jurnalistik yang membutuhkan fleksibilitas dalam pekerjaannya.

Seorang perempuan berjilbab yang berprofesi menjadi jurnalis juga mematahkan stereotip gender pada masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan berjilbab harus bekerja pada wilayah domestik, yakni pekerjaan yang bersifat tertutup dan kurang berbahaya. Misalnya saja pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Meskipun terdapat perempuan berjilbab yang bekerja pada pekerjaan yang diasosiasikan sebagai “pekerjaan pria” maka perempuan tersebut tidak jarang mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan adanya bias gender dan ketimpangan dalam masyarakat.

Melihat kesenjangan yang terjadi di masyarakat, maka munculah emansipasi perempuan yang diprakasai oleh R.A Kartini. Kartini dianggap sebagai pahlawan emansipasi bagi para perempuan Indonesia yang menginginkan kesetaraan gender. Tidak hanya itu saja, selain emansipasi terdapat juga pandangan feminisme yang mendorong perempuan untuk mendapatkan hak dan derajat yang sama layaknya kaum pria.

**Marry Wallstonecraff** dalam bukunya ***The Right of Woman***pada tahun 1972 mengartikan Feminisme merupakan suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan wanita.

Salah satu jurnalis berjilbab yang paling terkenal di dunia adalah Noor Tagouri, yakni jurnalis perempuan berjilbab pertama di Amerika Serikat yang pernah bekerja CBS Radio dan CTV News. Noor Tagouri mampu membuktikan bahwa meskipun ia memeluk agama muslim dan mengenakan jilbab akan tetapi ia berhasil untuk mengubah stigma masyarakat Amerika yang terkenal akan *Islamofobia-*nya terhadap perempuan muslim.

Noor Tagouri juga sempat mengambil keputusan kontroversial, yakni tampil sebagai perempuan berjilbab pertama pada cover majalah *playboy*. Meskipun demikian, sosok Noor Tagouri nampaknya dijadikan sebagai salah satu panutan bagi para wanita berjilbab di negara minoritas untuk memperjuangkan hak-haknya.

Adanya sosok Noor Tagouri juga menjadi penyemangat bagi para jurnalis perempuan berjilbab di Indonesia, bahwa seseorang yang berjilbab di negara minoritas pun bisa sukses menjadi seorang jurnalis profesional. Kenapa tidak bagi kami yang hidup di negara mayoritas?

Di Indonesia sendiri juga terdapat sosok *news anchor* berjilbab yang banyak menyita perhatian masyarakat. Seperti yang perlu diketahui bahwa meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim dan banyak dari perempuan berjilbab saat ini yang memasuki dunia jurnalistik, akan tetapi untuk seorang *news anchor* sendiri masih banyak yang tidak mengenakan jilbab. Jurnalis berjilbab di media televisi masih banyak di tempatkan untuk menjadi seorang reporter. Sosok tersebut adalah *news anchor* TV One yakni, Yaumi Fitri.

Menurut Yaumi Fitri, seperti yang dimuat dalam Kompasiana, jilbab bukan merupakan pembatas aktivitas profesional atau kecantikan di layar televisi. Karena ketika berhijab kita dituntut untuk lebih berpakaian rapi dan lebih sopan.

Tugas jurnalis perempuan berjilbab juga sama dengan jurnalis lainnya yakni memberikan informasi kepada masyarakat dengan melalui sebuah media massa. Media massa merupakan salah satu media yang digunakan dalam penyampaian informasi atau berita kepada publik. Media massa memiliki banyak sekali jenisnya. Mulai dari media cetak seperti koran atau surat kabar dan majalah. Media elektronik yang terdiri dari televisi dan radio. Serta media Online yakni internet, yang sedang banyak diakses oleh masyarakat saat ini.

Pada masa reformasi saat ini, baik masyarakat maupun media massa diberikan kebebasan berpendapat serta menyuarakan aspirasi mereka. Hal tersebut tentu saja memberikan sebuah keuntungan bagi para jurnalis untuk memberikan suatu berita atau informasi sesuai fakta yang ada secara bebas. Media massa juga memiliki peran yang lebih aktif untuk menyampaikan sebuah informasi kehadapan publik. Penyampaian sebuah informasi kehadapan publik melalui media massa tidak lepas dari kinerja seorang jurnalis.

Di media televisi sendiri, jurnalis perempuan tidak berjilbab jumlahnya masih terhitung lebih banyak jika dibandingkan dengan jurnalis perempuan yang memilih untuk berjilbab.

Seorang jurnalis perempuan berjilbab tentu saja sangat luar biasa karena ia harus rela memberikan kontribusi kepada profesinya sebagai seseorang yang rela memberikan sebagian besar waktunya untuk mencari, meliput, serta menyampaikan informasi atau berita kepada publik yang dalam prosesnya tentu saja tidak mudah dan penuh tantangan untuk dikerjakannya. Dan sekali lagi jilbab bukan merupakan halangan bagi mereka para jurnalis perempuan berjilbab untuk terus menjalani profesinya secara profesional.

Latar belakang inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas mengenai fenomena jurnalis perempuan berjilbab. Terlebih lagi mereka memilih untuk menjalani profesi pekerjaan yang tergolong tidak biasa dan cukup sulit untuk dikerjakan.

Adapun alasan peneliti untuk mengambil topik ini adalah, pertama, jurnalis perempuan berjilbab khususnya di Indonesia masih dapat dikatakan sedikit dibandingkan dengan jurnalis perempuan yang tidak berjilbab. Kedua, peneliti ingin mengetahui mengapa perempuan berjilbab memilih pekerjaan sebagai jurnalis daripada pekerjaan yang tidak terlalu sulit lainnya sebagai profesi yang akan dijalani. Dan yang ketiga adalah, peneliti ingin mengetahui apa kendala dan kesulitan yang di alami oleh perempuan berjilbab yang berprofesi sebagai jurnalis. Baik dari segi kegiatan yang dilakukannya, kondisi sosialnya, maupun hal-hal lain yang menemani perjalanan karier seorang jurnalis perempuan berjilbab dalam profesionalisme kerjanya sangat menarik sekali untuk dibahas dan diteliti.

Oleh karena itu, maka peneliti mengambil judul Skripsi mengenai **“FEMOMENA JURNALIS PEREMPUAN BERJILBAB (STUDI FENOMENOLOGI PADA JURNALIS BERJILBAB DI MEDIA TELEVISI JAKARTA)”.**

**1.2 Fokus Penelitian**

**1.2.1 Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya pembahasan yang terdapat pada penelitian ini, maka dari itu peneliti akan lebih memfokuskan masalah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini difokuskan kepada jurnalis perempuan berjilbab dalam profesi kewartawanan dalam ruang lingkup media televisi yang meliputi tujuan, kegiatan jurnalistik yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat.

**1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

 Permasalahan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana motif jurnalis perempuan berjilbab menekuni dunia jurnalistik sebagai profesinya?
2. Bagaimana tindakan jurnalis perempuan berjilbab menekuni dunia jurnalistik sebagai profesinya?
3. Bagaimana jurnalis perempuan berjilbab memaknai dunia jurnalistik sebagai profesinya?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui motif jurnalis perempuan berjilbab menekuni dunia jurnalistik sebagai profesinya
2. Untuk mengetahui tindakan jurnalis perempuan berjilbab menekuni dunia jurnalistik sebagai profesinya
3. Untuk mengetahui jurnalis perempuan berjilbab memaknai dunia jurnalistik sebagai profesinya

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

**1.4.1 Kegunaan Secara Teoritis**

* 1. Dapat menambah pengetahuan serta memberikan ilmu pengetahuan baru khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.
	2. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi perempuan berjilbab yang ingin menjadi seorang jurnalis profesional. Sehingga mereka dapat diberikan gambaran sebelum memasuki dunia jurnalistik yang sesungguhnya.
	3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi serta diharapkan dapat dijadikan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi.

**1.4.2 Kegunaan Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk mengaplikasikan ilmu jurnalistik yang telah dipelajari. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, para pekerja media, jurnalis perempuan berjilbab maupun calon jurnalis perempuan berjilbab, sehingga mereka dapat memahami realitas dalam profesi jurnalis sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai suatu gambaran serta evaluasi dalam hal profesionalisme kerja.